

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dekripsi Hasil Penelitian**

Pada bab IV ini akan dideskripsikan mengenai hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan. Namun sebelum hasil penelitian diuraikan, akan terlebih dahulu disajikan kondisi awal kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika, Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Jadi secara berurutan bab ini akan menguraikan tentang kondisi awal kemampuan berbicara, pelaksanaan tindakan yang disertai hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan serta refleksi dari tindakan yang telah dilakukan.

##### **1. Deskripsi Awal Kemampuan Berbicara Anak Pada Tahap Pratindakan**

Tahapan awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan yaitu melakukan observasi awal pada kelompok B TK Kartika Chandra, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara anak serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari observasi ini akan dijadikan acuan tindakan dalam intervensi tindakan yang akan dilaksanakan. Observasi yang dilakukan sebagai tahapan pratindakan

ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2013 di kelompok B TK Kartika Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

Dalam tahapan observasi pratindakan, peneliti mengamati kemampuan berbicara anak sejak tiba di TK, saat proses belajar berlangsung dan saat kegiatan belajar selesai. Awal pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat anak tiba di sekolah hampir setiap anak masih harus dijaga dan dituntun oleh orang tua untuk masuk ke halaman TK. Anak jarang sekali melakukan aktivitas seperti tegur sapa dan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini mengundang perhatian peneliti untuk melakukan pendekatan intrapersonal terhadap masing-masing anak. Namun pada umumnya anak jarang sekali merespon peneliti dengan komunikasi verbal, yang didapatkan peneliti hanya berupa bahasa isyarat berupa anggukan kepala serta penggunaan tangan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan anak. Upaya pendekatan intrapersonal yang dilakukan peneliti berlangsung selama tujuh hari sejak 20 Agustus sampai dengan 4 September 2013. namun pendekatan yang dilakukan masih sulit untuk mendapat komunikasi lisan dengan masing-masing anak. Observasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada saat anak datang, selanjutnya peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran.

Pada saat proses belajar di kelas, kesan pertama yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya pembelajaran tidak berlangsung secara efektif.

Hal ini terlihat dari keaktifan anak dalam proses belajar, anak kebanyakan diam dalam proses pembelajaran, jarang sekali terdapat interaksi antara guru dan anak, tidak ada respon jawaban dari setiap pertanyaan guru yang diberikan. Kurangnya keaktifan anak dalam proses belajar menandakan bahwa anak juga kurang dalam minat dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Kebanyakan anak hanya duduk lesu, tidak bersemangat dan sebagian bahkan beraktivitas sendiri dan tidak mengikuti pembelajaran.

Hal lain yang terlihat adalah motivasi masing-masing anak dalam pembelajaran, anak jarang sekali mengutarakan pendapat dan jika ada hal yang ingin dilakukan anak seperti keluar kelas untuk buang air kecil, mengambil air atau kegiatan apapun, anak tidak pernah memberitahukan kepada guru dan langsung keluar kelas. Kurangnya motivasi anak dalam mengutarakan pendapat ditambah dengan ketidakberanian anak ketika diminta guru untuk tampil di depan kelas. Anak sama sekali tidak antusias dan tidak berani. Namun, dalam partisipasi tugas ada sebagian anak yang sudah dapat mengerjakan tugas perkembangan secara individu, namun ketika tugas yang diberikan bersifat kelompok, keikutsertaan anak sangat kurang. Anak belum mampu berkomunikasi dan mengerjakan tugas secara kelompok. Dari hasil proses pengamatan yang dilakukan peneliti pada tahap pratindakan memberikan angka rata-rata dikategorikan masih kurang. Dari pengamatan peneliti terhadap kemampuan berbicara anak, skor rata-

rata yang diperoleh keseluruhan anak adalah 11,8 yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak hanya pada persentase 47,17%.

Berdasarkan skor rata-rata dan persentase penilaian kemampuan berbicara anak pada tahap pratindakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak masih dalam kategori kurang, karena sebagian anak belum terpenuhi aspek-aspek penilaian pada kemampuan berbicara seperti tekanan atau pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Untuk mengetahui hasil penelitian pada tahapan pratindakan, maka peneliti akan menyajikan tabel berikut.

Tabel 4.1 Skor Penilaian Kemampuan Berbicara Anak pada Tahap Pratindakan

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pratindakan	Kategori
1	Tekanan / Pelafalan	2,41	C
2	Tata Bahasa	2,31	K
3	Kosakata	2,28	K
4	Kelancaran	2,34	K
5	Pemahaman	2,62	C
<b>Jumlah</b>		<b>11,80</b>	

Keterangan :

SB : Sangat Baik dengan skor rata-rata 4,5 - 5

B : Baik dengan skor rata-rata 3,8 – 4,4

C : Cukup dengan skor rata-rata 2,4 – 3,7

K : Kurang dengan skor rata-rata 1,8 – 2,3

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata 0 – 1,7

Dari tabel 4.1 di atas maka akan dipaparkan deskripsi setiap aspek sebagai berikut.

1) Tekanan dan Pelafalan

Pada Aspek tekanan dan Pelafalan berkaitan dengan cara anak melafalkan setiap kata dan kalimat. Disisi lain pada aspek ini juga mencakup artikulasi kata yang harus jelas serta tekanan dan volume suara anak. Namun pada saat pratindakan dari keseluruhan anak mendapat nilai rata-rata yang dikategorikan cukup. Hal ini dapat terlihat pada uraian catatan lapangan dalam *vignette* sebagai berikut

Pada saat guru memulai interaksi dengan anak, hanya subjek S1, S3, S4, S7, S8, S10, S11, S18, S21, S22, S25 dan S29 yang mampu berinteraksi dengan pelafalan dan tekanan suara yang cukup terdengar dengan baik serta dapat mengulang kalimat yang kompleks. Selebihnya kurang mampu dalam hal mengulang kembali kalimat atau ungkapan yang kompleks.

CL.PT. 1/22082013

## 2) Tata Bahasa

Pada aspek tata bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyusun tatanan kalimat serta mengungkapkannya dengan baik. Penyusunan tatanan kalimat yang dimaksud ialah anak mampu menyusun kalimat sesuai dengan urutan, subjek:predikat:objek:keterangan (SPOK). Pada aspek ini hanya terdapat 10 subjek yang berinisial S5, S7, S9, S10, S18, S21, S22, S24, S25, S26 yang mampu menyusun kalimat dengan cukup baik sesuai dengan urutan SPOK. Sedangkan yang lainnya kurang mampu menyusun kalimat dengan baik. Hal ini terdapat dalam catatan lapangan *vignette* berikut.

Ketika guru meminta anak untuk menyusun kata menjadi kalimat, S6, S27 kurang mampu menyusun dengan baik dan sempurna. Bahkan S27 belum bisa menyusun kalimat dengan baik. Banyak sekali ungkapan dan susunan kalimat yang sangat tidak jelas.

CL.PT.2/26082013

## 3) Kosakata

Aspek kosakata berkaitan dengan perbendaharaan kata yang dimiliki anak serta kemampuan anak memilih dan menyusun kata menjadi kalimat yang benar. Aspek ini merupakan aspek yang memiliki skor rata-rata terendah yaitu hanya mencapai 2,28. Hanya sebagian anak diantaranya S2, S4, S8, S9, S11, S12, S13, S15, S17, S19, S22, S28 yang memiliki perbendaharaan yang dikategorikan cukup. 12

subjek tersebut sudah cukup mampu memilih kata yang tepat yang akan disusun menjadi sebuah kalimat. Pada aspek ini terdapat dua subjek yang dapat dikategorikan sangat kurang dalam perbendaharaan kata. Contoh pada saat S23 diminta untuk membuat kalimat sesuai dengan apa yang pernah dilihat, S23 berkata “dulu saya melihat ini, yang terbang-terbang di langit”. Sedangkan kalimat yang dimaksud S23 adalah “Kemarin saya melihat pesawat terbang” Hal ini tergambar dalam catatan lapangan *vignette* berikut.

S23 ketika diminta guru untuk menyusun kalimat, banyak sekali penggunaan kata “ini” dan “itu”. S23 selalu menggunakan kata “ini” dan “itu” untuk menggantikan kata yang tidak diketahui nama bendanya. Hal ini pun terjadi pada S28.

CL.PT .3/29082013

#### 4) Kelancaran

Aspek kelancaran ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbicara serta mengulang kalimat yang kompleks. Kelancaran yang dimaksud ialah anak tidak ragu mengungkapkan kalimat dan tidak tersendat-sendat ketika berbicara. Pada aspek ini masih terdapat anak yang ketika berbicara masih sering tersendat-sendat bahkan terhenti. Contohnya S2, ketika S2 ingin menceritakan bahwa ia pernah melihat Katak di rumahnya, ia hanya mengatakan “ah, itu pernah saya lihat”,

kemudian pembicaraan terhenti, lalu guru menanyakan apa yang S2 lihat, dia hanya diam dan ragu apakah yang binatang yang pernah ia lihat tersebut benar-benar adalah katak.

#### 5) Pemahaman

Pada aspek pemahaman ini berkaitan dengan sikap anak dalam memahami setiap pembicaraan dan mengerti akan cerita yang disampaikan guru. Rata-rata anak cukup memahami pembicaraan atau interkasi yang terjadi, namun dikarenakan sebagian anak belum mengenal kata-kata yang jarang terdengar, maka anak mengalami hambatan dalam pemahaman serta sedikit anak masih kurang mengerti cerita yang dibawakan. Contohnya S5 dan S12 kebingungan dengan kata nahkoda. Kemudian diberi penjelasan oleh guru bahwa nahkoda adalah yang mengemudikan kapal laut. Mereka memahami bahwa kapal laut itu tidak berjalan sendiri, namun ada yang menjalankan kemudinya.

Perolehan skor rata-rata pada aspek ini dikategorikan cukup yaitu 2,62, karena sebenarnya anak memahami apa yang dibicarakan, mengerti isi cerita akan tetapi dikarenakan keterbatasan perbendaharaan kosakata maka diperlukan penjelasan secara mendetail akan kata-kata yang masih terasa asing, yang belum dikenal anak.

## 2. Pelaksanaan Tindakan dengan Menggunakan Boneka Tangan

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan pada kemampuan berbicara yang meliputi lima aspek penilaian, serta catatan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika Chandra perlu mendapat tindakan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu peneliti bersama kolaborator mengadakan diskusi guna membahas hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.



**Gambar 4.1 Peneliti Bersama Kolaborator Mendiskusikan Hasil Dari Tahap Pratindakan Dan Membahas Apa Yang Akan Dilaksanakan Pada Tahap Tindakan.**

## 1) Hasil Penelitian Tindakan pada Tahap Siklus I

Siklus I terbagi atas empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan yang akan dilaksanakan. Namun pelaksanaan kegiatan perencanaan tetap didasari hasil dari kegiatan sebelumnya yaitu tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan telah didapati hasil yang mencakup skor penilaian kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran yang menunjukkan skor rata-rata yang kurang, bahkan terdapat anak yang masih sangat kurang baik dalam kemampuan berbicara seperti tekanan serta pelfalan anak yang belum jelas, tata bahasa yang masih salah, kosa kata yang masih kurang, kelancaran berbicara yang belum baik serta pemahaman dalam interaksi yang belum sempurna, selain itu pada proses belajar anak juga masih kurang aktif dalam tanya jawab, kurang berminat dan tidak mempunyai perhatian dalam proses belajar, tidak termotivasi untuk berani mengungkapkan pendapat dan tampil di depan kelas serta masih minimnya partisipasi anak dalam tugas yang diberikan. Berdasarkan ini peneliti dan kolaborator merencanakan secara matang kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap siklus I. Siklus I ini terbagi dari dua kegiatan inti

yaitu penggunaan media boneka tangan oleh guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kemudian memberikan kesempatan lebih banyak terhadap anak untuk ikut bercerita atau mengungkapkan kembali cerita yang dibawakan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil berbicara di depan kelas.

Adapun rencana kegiatan tindakan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator dalam hal ini Kepala TK Ibu Nan Dj. Anwar, S.Pd dan guru kelas kelompok B Ibu Sri Yanti Usman, S.Pd mencakup rencana kegiatan antara lain 1) Peneliti terlebih dahulu menyampaikan hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan, 2) Dari hasil tersebut peneliti dan guru kolaborator berkoordinasi dengan Kepala TK untuk membuat satu ruangan lagi guna menjadikan kelompok B menjadi dua ruangan kelas. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa dalam satu kelas kelompok B terdapat 29 anak, sehingganya efektivitas dari proses belajar tidak didapatkan sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai, 3) Peneliti menyamakan persepsi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan, 4) Peneliti mendeskripsikan tentang media boneka tangan dan mengajukan penggunaannya dalam proses belajar, 4) Peneliti dibantu kolaborator menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan dilaksanakan pada siklus I serta berdiskusi tentang lembar penilaian dan pengamatan aspek

kemampuan berbicara yang dibuat oleh peneliti, 5) Pada kegiatan terakhir tahap perencanaan yaitu penentuan waktu pelaksanaan kegiatan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika Chandra dengan menggunakan boneka tangan maka pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga kali pertemuan, 1 X 60 menit kegiatan inti pada satu siklus.

a.) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2013. Guru bertugas sebagaimana biasanya memimpin jalannya proses pembelajaran, sedangkan peneliti bersama kolaborator pendamping mengamati proses belajar dan mencatat proses tersebut secara berurutan.

Adapun kegiatan proses belajar keseluruhan terdiri dari

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi nama-nama hari sekaligus memberitahukan hari dan tanggal pada saat itu.
- (5) Guru meminta anak memasang benda sesuai dengan pasangannya.
- (6) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.

- (7) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Anak Disiplin” dengan menggunakan boneka tangan.
- (8) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (9) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.
- (10) Guru meminta anak untuk menyambung dan menyusun kata.
- (11) Guru meminta anak menirukan kalimat “Aku Anak Disiplin”
- (12) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (13) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
- (14) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (15) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.

b.) Pertemuan Ke Dua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 12 September 2013, dan masih dengan formasi yang sama yaitu guru sebagai pemimpin dalam proses belajar sedangkan peneliti bersama kolaborator pendamping mengamati proses belajar. Kegiatan belajar pada saat itu urutan langkahnya sama seperti pada pertemuan sebelumnya yang terdiri sebagai berikut.

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.

- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak.
- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.
- (6) Guru bercerita tentang tata cara dalam berpakaian.
- (7) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Baju Ku Sobek” dengan menggunakan boneka tangan.
- (8) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (9) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.
- (10) Guru meminta anak menirukan kalimat “Aku Anak Cerdas”
- (11) Guru meminta anak tampil berbicara di depan kelas, dengan memperkenalkan nama dan menceritakan sekilas tentang pengalaman yang terjadi sehari-hari.
- (12) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (13) Guru meminta anak menempelkan potongan kertas pada gambar “Baju dan Celana”
- (14) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
- (15) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (16) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.

c.) Pertemuan Ke Tiga

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 17 September 2013 . Pada Saat itu guru memimpin proses belajar dan peneliti membantu mengarah anak karena pertemuan ketiga direncanakan anak akan menggunakan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Namun peneliti tetap fokus mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses belajar. Adapun Kegiatan belajar pada saat itu urutan langkahnya sama seperti pada pertemuan sebelumnya yang terdiri sebagai berikut.

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak.
- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.
- (6) Guru meminta anak memasang benda sesuai dengan pasangannya.
- (7) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Keluarga Ku” dengan menggunakan boneka tangan.
- (8) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (9) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.

- (10) Guru meminta anak untuk menyambung dan menyusun kata “Aku sayang Ibu”, “Aku Sayang Ayah”, “Aku pergi ke sekolah diantar oleh Ayah/Ibu”, dsb
- (11) Guru meminta anak tampil di depan kelas dengan menggunakan media boneka dan bercerita tentang pengalaman pribadi
- (12) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (13) Guru meminta anak mewarnai gambar “Ayah Ibu”
- (14) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
- (15) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (16) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan merupakan langkah penting dalam penelitian tindakan. Dalam hal ini peneliti mengamati secara seksama, cermat dan teliti setiap subjek berdasarkan lembar pengamatan yang telah dibuat dan disiapkan. Pengamatan tertuju kemampuan berbicara anak dalam proses pembelajaran. Pengamatan kemampuan berbicara meliputi tekanan atau pelafan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Skor penilaian aspek kemampuan berbicara pada siklus I akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.2 Skor Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	Tekanan / Pelafalan	90	3,10	C
2	Tata Bahasa	82	2,83	C
3	Kosakata	82	2,83	C
4	Kelancaran	82	2,83	C
5	Pemahaman	93	3,21	C

Keterangan :

SB : Sangat Baik dengan skor rata-rata 4,5 - 5

B : Baik dengan skor rata-rata 3,8 – 4,4

C : Cukup dengan skor rata-rata 2,4 – 3,7

K : Kurang dengan skor rata-rata 1,8 – 2,3

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata 0 – 1,7

Berdasarkan tabel maka dapat dideskripsikan setiap aspek kemampuan berbicara yang mengalami perubahan dan peningkatan sebagai berikut. a) Tekanan dan Pelafalan ; aspek yang berkaitan dengan cara pelafalan anak pada setiap kata dan pengungkapan kalimat ini mengalami peningkatan yang sangat baik. Di sisi lain aspek yang juga mencakup volume suara anak ketika berbicara juga menunjukkan progresivitas yang berarti, terbukti dengan pencapaian skor rata-rata yaitu

3,10. Pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran dan pemberian tindakan berlangsung, terlihat subjek mulai dapat melafalkan atau mengucapkan kata dengan baik disertai dengan volume suara yang dapat didengar jelas sehingga interaksi yang terjadi baik anak dengan guru, maupun dengan teman sebaya mulai berjalan dengan baik. Contohnya S2 yang pada saat pratindakan masih terlihat grogi dan malu serta terdapat kesalahan dalam pelafalan suatu kata mulai terlihat baik saat berbicara mengungkapkan pendapat, seperti yang tergambar dalam catatan lapangan berikut.

Tiba-tiba dengan volume suara agak keras, S2 mengungkapkan bahwa ia dapat menjawab pertanyaan guru.

CL. S1.2/112092013

Pada Siklus I ini sangat terlihat peningkatan kemampuan berbicara anak pada aspek tekanan dan pelafan, walau masih terdapat anak dalam aspek ini yang belum meningkat secara maksimal seperti S6, S15, S17, S26, S27. Kelima subjek ini ketika berbicara masih sering sekali mengalami kesalahan dalam melafalkan suatu kata terlebih pada S6 yang tidak mengalami gangguan dalam melafalkan huruf R, namun dalam menyebutkan kata "Tentara" S6 menyebutnya dengan "Tentala", selebihnya hanya volume suara yang tidak terdengar jelas yang diakibatkan oleh anak masih grogi, malu dan belum berani dalam mengungkap kata atau kalimat,

b) Tata Bahasa ; Aspek kemampuan berbicara ini berkaitan dengan cara anak dalam menyusun kata menjadi. Pada siklus I aspek ini hanya mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,83. dalam pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses tindakan, terlihat beberapa subjek masih mengalami kesalahan dalam penyusunan kata dalam kalimat, seperti S13 ketika mengatakan “Saya ke sekolah pergi setiap hari”. Kalimat yang disampaikan S13 jika diperbaiki sesuai dengan tata bahasa yang baik (SPOK) akan menjadi sebagai berikut “ Saya Pergi Ke Sekolah Setiap Hari”. Saya menandakan Subjek, pergi adalah predikat yang menandakan kata kerja, objek merupakan tempat yang dituju oleh subjek, sedangkan setiap hari adalah keterangan waktu pada saat subjek melakukan aktivitas. Selain S13, masih terdapat beberapa subjek yang dalam penyusunan kalimat masih terdapat kesalahan. Subjek tersebut antara lain S2, S3, S6, S14, S15, S17, S19, S20, S27, S28, S29. Kesebelas subjek ini rata-rata masih mengalami kesalahan dalam penyusunan kalimat terutama dalam susunan letak kata kerja, penempatan objek dan penggunaan keterangan waktu, c) Kosakata ; Aspek yang berkaitan dengan perbendaharaan kata yang dimiliki. Pada tahap pratindakan sebelumnya aspek ini mendapatkan skor rata-rata terendah. Setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I, aspek ini mengalami peningkatan, walau terbilang jauh dari harapan yaitu hanya dengan skor rata-rata 2,83. Masih terdapat banyak subjek yang

ketika berbicara sering menggunakan kata ganti “ini” dan “itu” seperti pada saat pratindakan. Terlebih pada S6 yang ketika berbicara atau mengungkapkan pendapat kemudian ada kata yang belum diketahuinya, maka ia menggunakan kata “ini” dan “itu. d) Kelancaran : Aspek yang berkaitan dengan kelancaran anak dalam mengungkapkan kalimat ini mendapatkan skor rata-rata yang dikategorikan cukup baik yaitu 2,34. beberapa anak mulai terlihat lancar dalam mengungkapkan kalimat yang tergolong kompleks. Seperti S1, ia dapat mengungkapkan kalimat kompleks secara lancar dan tidak tersendat-sendat, bahkan ia tidak ragu dalam mengembangkan kalimat yang panjang, walaupun masih terjadi sedikit kesalahan dalam penyusunan tata bahasanya. Selain S1 terdapat juga beberapa subjek yang tergolong lancar dalam mengungkapkan kalimat atau berbicara dengan teman sebayanya, beberapa subjek tersebut antara lain S11, S21, S22. Ketiga subjek ini sangat baik dalam mengungkapkan kalimat, tidak ada keraguan dalam diri beberapa subjek ini untuk berinteraksi dengan guru, dan teman sebaya bahkan S22 sering melakukan interaksi dengan peneliti sebelum proses belajar dan pada saat istirahat, e) Pemahaman ; aspek yang berkaitan dengan pemahaman anak dalam setiap pembicaraan serta kemampuan anak dalam mengerti isi cerita ini menunjukkan peningkatan yang baik. Pada siklus I skor rata-rata yang didapatkan mencapai 3,21. Hal ini menandakan rata-rata anak mulai bisa

untuk memahami pembicaraan kompleks dan dapat mengerti setiap cerita yang dibawakan oleh guru dalam proses tindakan. Tidak hanya itu anak mulai mengerti dengan perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru tanpa ada pengulangan dalam pemberian instruksi. Dalam pengamatan peneliti pada aspek ini hanya terdapat satu subjek yaitu S13 yang harus diberikan pengertian dan arahan secara berulang, ini terlihat pada saat guru memberikan pertanyaan tentang tokoh atau pemeran dalam cerita Keluargaku, S13 hanya diam dan menanyakan tokoh atau pemeran yang dimaksud oleh guru. Setelah dijelaskan guru, S13 mengangguk dan secara refleks mengatakan “owh iya Bu, saya tahu dalam carita itu adah ayah, ibu, dan Adi. Itu yang ditanya ibu..??”. Dengan kata lain, S13 ini dapat memahami setiap pembicaraan ataupun mengerti dengan cerita yang dibacakan namun harus diberikan pemahaman dan pengertian secara berulang. Dari keseluruhan aspek yang diamati peneliti baik pada aspek perilaku dan kemampuan berbicara anak pada saat proses tindakan menunjukkan peningkatan yang cukup baik, namun belum dapat mencapai skor yang diharapkan. Berikut akan disajikan tabel peningkatan kemampuan berbicara yang mencakup tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata dan kelancaran.

Tabel. 4.3 Peningkatan Aspek Kemampuan Berbicara Anak Dari Tahap Pratindakan sampai Dengan Siklus I

Tahapan	Aspek Kemampuan Berbicara					Jumlah
	TP	TB	KS	KL	PH	
Pratindakan	2,41	2,31	2,28	2,34	2,62	11,80
Siklus I	3,10	2,83	2,83	2,83	3,21	14,79
Peningkatan	0,69	0,52	0,55	0,49	0,59	2,99

Ket :

TP : Tekanan dan Pelafalan

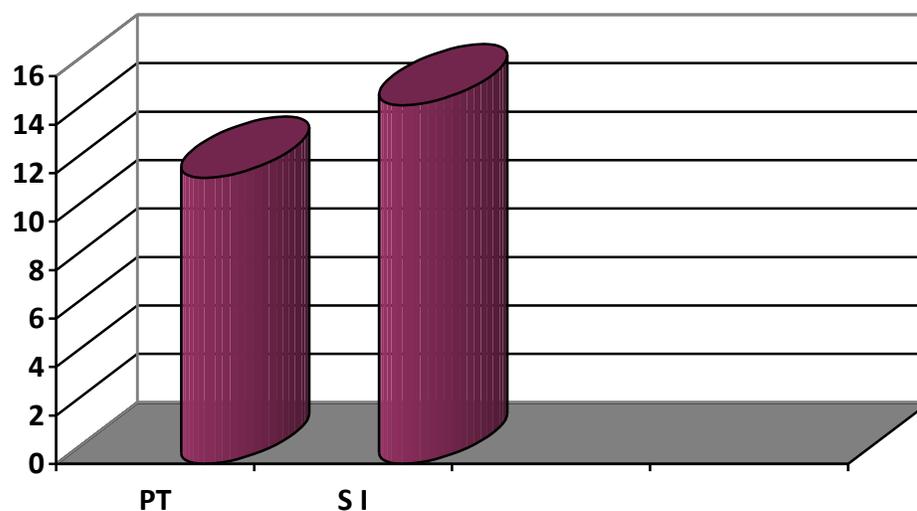
TB : Tata Bahasa

KS : Kosakata

KL : Kelancaran

PH : Pemahaman

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas maka akan diilustrasikan tabel peningkatan aspek perilaku dan aspek kemampuan berbicara dari tahap pratindakan sampai pada siklus I dalam bentuk grafik berikut.



Gambar. 4.2 Grafik Peningkatan Aspek Perilaku dan Aspek Kemampuan Berbicara dari Tahap Pratindakan sampai Siklus I

Keterangan :

PT : Pratindakan

S I : Siklus I

● : Aspek Kemampuan Berbicara Anak

Dari tabel 4.3 yang menunjukkan aspek kemampuan berbicara terlihat peningkatan dari tahap pratindakan sampai dengan siklus I. Peningkatan terlihat pada gambar 4.2 Tentang grafik meningkatnya

keseluruhan pada kemampuan berbicara. Peningkatan keseluruhan aspek ini tidak lepas dari peran media boneka tangan yang dipakai dalam tahapan kegiatan proses belajar. Peningkatan dapat dilihat dari keseluruhan anak yang mulai aktif dalam interaksi tanya jawab, minat dan perhatian anak dalam proses belajar, motivasi dan keberanian anak untuk mengungkapkan pendapat dan tampil di depan kelas serta partisipasi anak dalam tugas yang diberikan. Selain itu, peningkatan juga terjadi apada aspek kemampuan berbicara dimana tekanan dan volume anak mulai terdengar dengan jelas, penyusunan tata bahasa dalam kalimat mulai baik, perbendaharaan kata anak mulai banyak, serta kelancaran anak dalam berbicara mulai baik disisi lain anak juga mulai memahami pembicaraan dengan kalimat yang kompleks dan mengerti akan arahan atau instruksi yang diberikan guru. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwasanya masih terdapat anak yang belum meningkat secara maksimal pada setiap aspek baik aspek perilaku dan aspek kemampuan berbicara.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahap keempat yang dilaksanakan peneliti dalam siklus I. pada tahap ini peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil yang didapat pada pelaksanaan siklus I. Adapun yang didiskusikan adalah pencapaian masing-masing anak dalam kemampuan berbicara anak.

Aspek kemampuan berbicara anak yang meliputi tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Aspek tekanan dan pelafalan terlihat peningkatan yang cukup baik. Ini ditunjukkan dengan dengan skor rata-rata yang mencapai 3,10 yang berarti tekanan dan pelafalan anak dalam berbicara mulai jelas. Bahkan beberapa subjek dapat melafalkan kata dengan baik serta volume suara yang terdengar dengan jelas. Selanjutnya aspek yang termasuk dalam penilaian kemampuan berbicara yaitu tata bahasa. Pada saat tindakan terutama pada pertemuan ketiga, terlihat anak mulai mampu menyusun kata menjadi kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami. Namun karena keterbatasan perbendaharaan kata, anak sulit untuk menyusun atau mengungkapkan dengan kalimat kompleks. Seheingganya pada aspek lain seperti kosakata, hanya terjadi peningkatan yang masih tergolong kurang dari target pencapaian. Skor yang didapatkan anak dalam aspek kosakata ada siklus I hanya mengalami peningkatan rata-rata 0,55. selain kosakata, aspek yang tergolong dalam aspek produk yaitu aspek kelancaran. Pada siklus I, aspek ini tetap mengalami peningkatan dari tahap pratindakan. Namun sama halnya seperti pada aspek lainnya, aspek ini masih jauh dari yang diharapkan. Masih terdapat anak yang masih terlihat kaku dan tersendat-sendat dalam berbicara. Ada beberapa hal yang menurut peneliti yang mengakibatkan anak tidak lancar dalam berbicara diantaranya, kurangnya

kosakata yang dimiliki anak, serta masih ada keraguan dalam diri anak untuk mengungkapkan kalimat. Namun dari keseluruhan aspek produk yang telah disebutkan, terdapat satu aspek yaitu pemahaman yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Pada pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat anak mulai dapat memahami pembicaraan kompleks dan panjang. Anak tidak lagi meraba-raba arti kalimat atau instruksi yang diberikan guru.

Keseluruhan aspek pada kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan, hal ini tidak terlepas dari peranan penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran. Namun, peningkatan yang ditunjukkan belum sesuai harapan, ini dikarenakan ada beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti dan kolaborator untuk lebih ditingkatkan. Aspek tersebut antara lain tata bahasa, kosakata dan kelancaran subjek dalam berbicara. Hasil refleksi yang dilakukan pada tahap siklus I ini menjadi dasar untuk diadakannya tindakan pada siklus II.

## 2) Hasil Penelitian Tindakan pada Tahap Siklus II

### a. Perencanaan

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk mendiskusikan hasil yang didapat pada tahap siklus I. Hasil ini menjadi acuan bagi peneliti yang dibantu kolaborator untuk merencanakan kegiatan pada siklus II. Adapun perencanaan pada siklus II sebagai berikut.

1. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk lebih meningkatkan aspek-aspek yang belum mendapatkan hasil yang maksimal seperti aspek tata bahasa, kosakata, kelancaran, keaktifan minat dan perhatian dan motivasi. Dalam kategori penilaian aspek-aspek ini sebenarnya termasuk dalam angka yang cukup baik. Namun target pencapaian yang ingin dituju oleh peneliti adalah kategori baik dengan persentase 75%. Hal ini merupakan tujuan awal dan hasil kesepakatan peneliti dan kolaborator.
2. Menyusun dan mempersiapkan tema pada RKH yang akan digunakan pada siklus II. Pada siklus II ini peneliti dan kolaborator sepakat memilih tema binatang dan macam-macam profesi. Pemilihan tema ini berdasarkan ketersediaan jenis boneka tangan yang sangat bermacam-macam. Disisi lain pemilihan tema ini dilakukan agar tema yang dibawakan lebih beragam sehingga menghindari kebosanan pada anak atau subjek penelitian.
3. Pada pelaksanaan tindakan guru harus lebih memperbanyak waktu interaksi dengan anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk tampil berbicara di depan kelas.
4. Guru harus lebih dapat menstimulasi dan memacu siswa untuk lebih aktif serta meningkatkan aspek-aspek kemampuan berbicara dan aspek perilaku dalam proses pembelajaran

5. Peneliti mempersiapkan lembar penilaian kemampuan berbicara, serta catatan lapangan dan dokumentasi.
6. Pada akhir proses penelitian, peneliti merencanakan untuk mengevaluasi anak secara berkelompok, dimana dalam 1 kelompok terdiri dari 3 orang. Evaluasi dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan subjek dan mengamati perkembangan aspek kemampuan berbicara pada anak.

b. Tindakan

Kegiatan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dengan tujuan lebih meningkatkan aspek-aspek kemampuan berbicara pada anak dan aspek perilaku anak pada proses pembelajaran. Adapaun tindakan pada siklus II ini akan dilaksanakan dengan empat pertemuan, dimana dua pertemuan awal dilaksanakan dengan tema binatang dan dua pertemuan selanjutnya menggunakan tema profesi. Pemilihan tema yang beragam ini agar dapat lebih memperluas bahasan pada anak, sehingga lebih memacu antusias anak untuk berbicara mengemukakan pendapat.

a.) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada tahap siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 24 September 2013 Guru bertugas sebagaimana biasanya memimpin dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran, sedangkan

peneliti mengamati proses belajar dan mencatat proses tersebut secara berurutan.

Adapun kegiatan proses belajar keseluruhan terdiri dari :

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan awal dalam pembelajaran dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi “Bapak Tani Punya kandang”
- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH
- (6) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Dua Ekor Kambing” dengan menggunakan boneka tangan.
- (7) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (8) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.
- (9) Guru meminta anak untuk menyambung dan menyusun kata.
- (10) Guru meminta anak menirukan kalimat “Aku Anak Baik”
- (11) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (12) Guru meminta anak menempelkan potongan kertas pada gambar “Kambing”.
- (13) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.

- (14) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (15) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam

b.) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2013, dan masih dengan pelaksana yang sama yaitu guru sebagai pemimpin dalam proses belajar sedangkan peneliti bersama kolaborator pendamping mengamati proses belajar. Kegiatan belajar pada saat itu urutan langkahnya sama seperti pada pertemuan sebelumnya yang terdiri sebagai berikut.

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak.
- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.
- (6) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Katak dan Tikus” dengan menggunakan boneka tangan.
- (7) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (8) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.

- (9) Guru meminta anak tampil berbicara di depan kelas, dengan memperkenalkan nama dan menceritakan sekilas tentang pengalaman yang terjadi sehari-hari.
- (10) Guru meminta anak untuk menghubungkan garis putus-putus pada gambar "Katak"
- (11) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (12) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
- (13) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (14) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.

c.) Pertemuan Ketiga

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 03 Oktober 2013 dan masih dengan formasi yang sama yaitu guru sebagai pemimpin dalam proses belajar sedangkan peneliti bersama kolaborator pendamping mengamati proses belajar. Kegiatan belajar pada saat itu urutan langkahnya sama seperti pada pertemuan sebelumnya yang terdiri sebagai berikut.

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak.

- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.
  - (6) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Anak Seorang Petani dan Dokter” dengan menggunakan boneka tangan.
  - (7) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
  - (8) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.
  - (9) Guru meminta anak untuk menyambung dan menyusun, “Aku pergi ke Sekolah Setiap Hari”, “Aku naik kendaraan .... Ke sekolah”, dsb
  - (10) Guru meminta anak tampil berbicara di depan kelas, dengan memperkenalkan nama dan menceritakan sekilas tentang pengalaman yang terjadi sehari-hari.
  - (11) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
  - (12) Guru meminta anak menempelkan potongan kertas pada gambar “Sawah”.
  - (13) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
  - (14) Guru mengajak anak bernyanyi.
  - (15) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.
- d.) Pertemuan Keempat.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin, 07 Oktober 2013 dan masih dengan formasi yang sama yaitu guru sebagai pemimpin dalam

proses belajar sedangkan peneliti bersama kolaborator pendamping mengamati proses belajar. Pada pertemuan keempat ini peneliti melaksanakan kegiatan evaluasi pada tiap anak dengan membuat kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari tiga orang anak. evaluasi ini dilakukan setelah pelaksanaan proses belajar. Adapun Kegiatan pelaksanaan tindakan pada pertemuan keempat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Guru mengkondisikan anak untuk berbaris di depan kelas.
- (2) Anak masuk ke dalam kelas.
- (3) Guru Membuka kegiatan belajar dengan salam, dan Doa
- (4) Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak.
- (5) Guru mulai membuka pembicaraan sesuai dengan tema RKH.
- (6) Guru meminta anak mewarnai gambar “Polisi dan Tentara”
- (7) Guru memulai kegiatan inti dengan bercerita tentang “Polisi Tangguh dan Tentara yang Berani” dengan menggunakan boneka tangan.
- (8) Anak menyimak cerita dan penjelasan guru.
- (9) Guru merefleksi kegiatan inti dengan membuka interaksi tanya jawab dengan anak.
- (10) Guru meminta anak untuk menyambung dan menyusun kata.

- (11) Guru meminta anak tampil berbicara di depan kelas, dengan memperkenalkan nama dan menceritakan sekilas tentang pengalaman yang terjadi sehari-hari.
- (12) Guru menstimulasi anak untuk dapat menyimpulkan cerita yang dibawakan.
- (13) Guru menyimpulkan kegiatan sehari secara keseluruhan.
- (14) Peneliti dibantu guru mengevaluasi anak secara perorangan dan kelompok.
- (15) Guru mengajak anak bernyanyi.
- (16) Guru menutup proses belajar dengan doa dan salam.

c. Pengamatan

Pengamatan merupakan tahapan kegiatan ke tiga yang dilakukan peneliti. Sama halnya pada siklus I kegiatan atau tahapan ini sangat penting dilaksanakan peneliti. Dalam kegiatan tahapan ini peneliti dibantu kolaborator mengamati secara cermat dan teliti terhadap subjek dalam peningkatan hasil keseluruhan aspek kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II pengamatan peneliti tetap terfokus pada aspek yang diamati dan dinilai dalam kemampuan berbicara anak mencakup tekanan dan pelafalan, tatabahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Adapun

hasil penilaian peneliti terhadap aspek kemampuan berbicara akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel. 4.4 Penilaian Aspek Kemampuan Berbicara Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	Tekanan / Pelafalan	124	4,28	B
2	Tata Bahasa	111	3,83	B
3	Kosakata	116	4	B
4	Kelancaran	113	3,90	B
5	Pemahaman	124	4,28	B

Keterangan :

SB : Sangat Baik dengan skor rata-rata 4,5 - 5

B : Baik dengan skor rata-rata 3,8 – 4,4

C : Cukup dengan skor rata-rata 2,4 – 3,7

K : Kurang dengan skor rata-rata 1,8 – 2,3

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata 0 – 1,7

Dari tabel 4.4 tentang penilaian aspek kemampuan berbicara diatas, maka akan dideskripsikan pencapaian skor tiap aspek sebagai berikut. a) Tekanan dan pelafalan : aspek yang berkaitan dengan cara anak mengucapkan katan dan melafalkan kalimat disertai dengan volume yag

terdengar jelas ini meningkat dengan baik. Hal ini ditandai dengan perolehan skor rata-rata pada siklus II yang mencapai 4,28. Skor yang terbilang baik ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada proses tindakan dan pascatindakan siklus II, dimana dalam proses belajar keseluruhan subjek mulai aktif dalam interaksi yang didalamnya anak memberikan respon jawaban yang berbentuk kalimat. Pada saat anak mengungkapkan kalimat suara anak terdengar begitu jelas dengan pelafalan yang sangat jelas. Guru dan anak yang lain tidak perlu meminta subjek yang sedang berbicara untuk mengulang apa yang dibicarakan, karena volume suara dan pelafalan sangat jelas. contoh S6, ketika diminta guru untuk mengungkapkan kesimpulan dari isi cerita, S6 dengan volume yang jelas memberikan kesimpulan serta tanggapan atas cerita yang dibawakan guru. Sebelumnya, pada tahap pratindakan S6 termasuk subjek yang kurang dalam aspek tekanan dan pelafalan, hal ini ditandai dengan nilai yang didapat S6 pada tahap pratindakan yaitu hanya 2 atau kategori kurang baik. Selanjutnya pada tahap siklus I, S6 mulai membaik dalam aspek ini sampai pada siklus II S6 mendapatkan nilai 4 yang menandakan bahwa pada aspek ini S6 sudah meningkat secara baik. Tidak hanya S6, peningkatan hasil pada aspek ini diikuti oleh beberapa subjek diantaranya S2, S5, S12, S13, S14, S15, S16, S19, S20, S23, S24, S26, S27, S28. Sama halnya yang terjadi pada S6, pada tahap pratindakan ke empatbelas subjek ini

mendapatkan nilai yang dikategorikan kurang dalam aspek tekanan dan pelafalan. Dalam pengamatan peneliti pada tahap sebelumnya beberapa subjek ini sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata dan melafalkan kalimat, namun seiring dengan dilaksanakannya tindakan dari siklus I sampai dengan siklus II, beberapa subjek ini mulai nampak memperlihatkan progresivitas yang sangat baik. Hal ini tidak lepas dari peran media boneka tangan yang dipakai serta stimulasi dan tugas yang diberikan guru. Aspek selanjutnya dalam penilaian kemampuan berbicara adalah tata bahasa. b) Tata Bahasa : merupakan aspek yang mencakup tentang penyusunan kata menjadi kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Pada aspek ini keseluruhan subjek mendapatkan skor rata-rata 3,83 yang dikategorikan baik. Pada proses pelaksanaan tindakan siklus II aspek ini terlihat peningkatannya ketika anak selaku subjek mengungkapkan kalimat atau menyimpulkan cerita. Dalam pengamatan peneliti peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada S13. dimana subjek ini pada tahap pratindakan memperoleh nilai yang tergolong kurang dalam aspek tata bahasa. S13 masih sering melakukan kesalahan dalam penyusunan kata menjadi kalimat, bahkan pada tahapan siklus I, nilai yang didapatkan tidak bergeser dari tahapan pratindakan yaitu hanya mendapatkan nilai 2. adapun latihan yang diberikan guru dengan mengulang cerita dengan menggunakan boneka tangan serta intervensi

dengan tugas perkembangan dalam hal ini adalah menyusun kata, perlahan S13 mulai menunjukkan peningkatan yang baik. c) Kosakata ; aspek yang berkaitan dengan perbendaharaan kata yang dimiliki anak ini mendapatkan skor rata-rata yang dikategorikan baik yaitu 4. Dalam aspek ini terdapat beberapa subjek yang mendapatkan skor yang dikategorikan kurang bahkan sangat kurang. pengamatan peneliti sangat tertuju pada S23. Subjek ini dalam tahap pratindakan hanya memperoleh nilai yang tergolong sangat kurang. Hal ini ditandai dengan sering subjek mengganti kata yang tidak diketahuinya dengan “ini” dan “itu”. Sehingga diperlukan intervensi dan pemberian tugas dalam menyebutkan kata-kata. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, subjek ini hanya mendapatkan nilai yang pergeserannya tidak terlalu berarti atau masih dikategorikan kurang. Hal ini menuntut peneliti dan kolaborator pendamping lainnya untuk memberikan intervensi ekstra pada S23. Sampai dengan pasca pelaksanaan tindakan siklus II, S23 bru menunjukkan peningkatan yang baik dengan perolehan nilai yang dikategorikan cukup baik. Selain S23, terdapat beberapa subjek lain yang dalam aspek ini masih perlu mendapatkan stimulasi dan intervensi ekstra dalam pelaksanaan tindakan siklus II, diantaranya S5, S6, S20. hasil yang didapatkan tergolong cukup baik. Perbendaharaan beberapa subjek ini sudah mulai cukup luas tidak hanya berdasarkan benda-benda sekitar. Pengamatan peneliti, subjek ini mulai mengenal beragam hewan atau

binatang yang sama sekali belum pernah dilihat. Hal tidak terlepas dari penggunaan media boneka tangan yang beragam yang digunakan guru dalam proses belajar. d) Kelancaran : kelancaran merupakan aspek penilaian kemampuan berbicara yang berkaitan dengan kelancaran anak dalam berbicara. Kelancaran yang dimaksud ialah ketika anak berbicara, mengungkapkan kalimat atau menyimpulkan cerita, pembicaraan anak tidak tersendat-sendat sehingga interaksi anak baik dengan guru maupun teman sebaya berjalan dengan lancar. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, pengamatan peneliti bahwasanya kelancaran anak dalam berbicara mengalami peningkatan yang sangat baik hal ini ditandai dengan skor rata-rata yang didapatkan keseluruhan subjek pada tahap siklus II sebesar 3,90. Pencapai skor yang termasuk dalam kategori baik ini sesuai dengan hasil riil didalam proses belajar. Ketika anak berbicara atau mengungkapkan pendapat tidak terlihat lagi anak yang tersendat-sendat dalam berbicara. Tidak seperti pada tahap pratindakan dan siklus I yang masih sering ditemukan anak yang ketika berbicara masih terlihat canggung dan tersendat-sendat sehingga mengakibatkan interaksi belajar yang tidak efektif. Disadari bahwasanya aspek ini juga tergantung pada aspek lainnya yaitu kosakata, semakin banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak mempengaruhi aspek kelancaran anak dalam berbicara. Adapun temuan peneliti masih adanya subjek yang terganggu kelancarannya masih

dipengaruhi oleh sedikit rasa malu untuk berbicara. Namun, hal ini dapat diatasi dengan pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada subjek untuk berbicara. Selain aspek kelancaran, aspek yang juga terkait dengan penilaian kemampuan berbicara ialah aspek pemahaman. e) Pemahaman merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan anak untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan mengerti akan perintah sederhana yang diberikan. Pada pelaksanaan siklus II, aspek ini memperoleh skor rata-rata yang terbilang baik bahkan hampir sempurna. Ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata oleh keseluruhan subjek dalam aspek ini yang mencapai 4,28. Dalam pengamatan peneliti, keseluruhan subjek sudah dapat memahami pembicaraan yang kompleks, penggunaan kata-kata asing yang tidak biasa didengar oleh anak dan mengerti akan perintah sederhana dalam mengerjakan tugas perkembangan yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran memberi peranan penting dalam peningkatan keseluruhan aspek kemampuan berbicara. Hal ini terlihat dengan peningkatan yang terjadi pada setiap aspek kemampuan berbicara. Adapun hasil peningkatan aspek kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.5 Peningkatan Aspek Kemampuan Berbicara dari Tahap Pratindakan sampai dengan Siklus II

Tahapan	Aspek Kemampuan Berbicara					Jumlah
	TP	TB	KS	KL	PH	
Pratindakan	2,41	2,31	2,28	2,34	2,62	11,80
Siklus I	3,10	2,83	2,83	2,83	3,21	14,79
Siklus II	4,28	3,83	4	3,90	4,28	20,28
Peningkatan	1,87	1,52	1,72	1,56	1,66	8,84

Keterangan :

TP : Tekanan dan Pelafalan

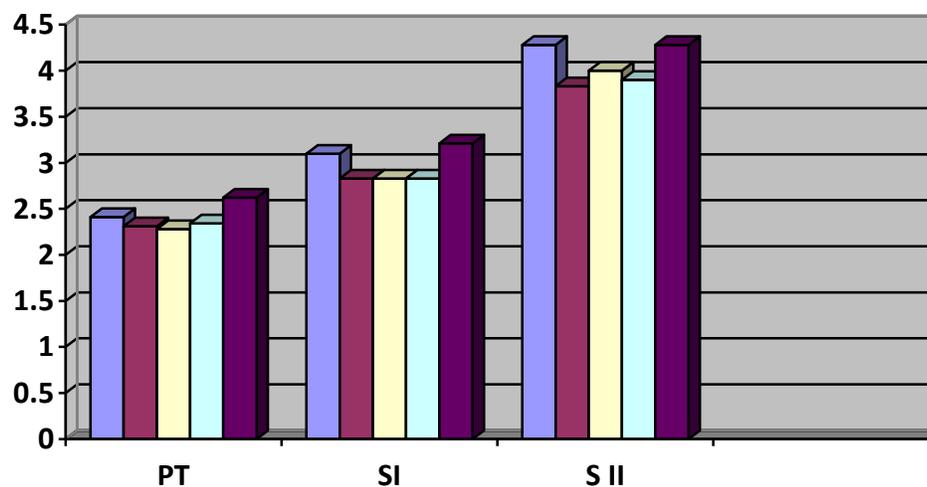
TB : Tata Bahasa

KS : Kosakata

KL : Kelancaran

PH : Pemahaman

Berdasarkan tabel 4.3 tentang peningkatan aspek kemampuan berbicara, maka hasil tersebut akan dijabar melalui grafik berikut.



Gambar. 4.3 Grafik Peningkatan Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara dari Tahap Pratindakan sampai dengan Siklus II

Keterangan

PT : Pratindakan

S I : Siklus I

S II : Siklus II

 : Tekanan dan Pelafalan

 : Tatabahasa

 : Kosakata

 : Kelancaran

 : Pemahaman

Dari tabel 4.5 dan gambar 4.3 terlihat peningkatan aspek penilaian kemampuan berbicara meliputi tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Tahap pratindakan keseluruhan aspek ini hanya memperoleh skor rata-rata 11,80, kemudian meningkat pada tahap siklus I dengan perolehan skor rata-rata 14,79 dan berhasil meningkat dan mencapai target dengan skor rata-rata 20.28 dengan kategori baik. Peningkatan yang sangat baik terjadi pada aspek tekanan dan pelafalan, dimana aspek ini berkaitan dengan anak dalam mengucapkan kata dan melafalkan kalimat yang disertai dengan volume suara yang terdengar sangat jelas. Sedangkan aspek yang mengalami peningkatan yang sangat kecil adalah aspek tata bahasa yang hanya meningkat sebesar 1,52, namun masih dalam kategori baik.

#### d. Refleksi

Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari proses pelaksanaan siklus II. Tahap ini peneliti dan kolaborator berdiskusi tentang hasil yang didapatkan setelah dilaksanakannya tindakan siklus II baik dalam aspek pengamatan perilaku dan aspek penilaian kemampuan berbicara. Dengan perolehan skor rata-rata yang telah mencapai target 80%. Sebelumnya kriteria keberhasilan tindakan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator adalah 75% anak berhasil dalam keseluruhan aspek. Dengan hasil yang telah mencapai target dan bahkan melampaui dari rencana sebelumnya,

maka peneliti dan kobarator menyepakati bahwasanya penelitian tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan boneka tangan dihentikan pada siklus II, tanpa ada lagi pelaksanaan tindakan siklus III.

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan pada bab III yang menggunakan analisis data Miles dan Huberman, maka pada analisis data bab IV ini akan dipaparkan tahapan analisis data diantaranya reduksi data, display data dan verifikasi. Tiga tahapan analisis data yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak ketika menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran akan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Reduksi Data**

Kemampuan berbicara seyogyanya berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan usia anak. Perkembangan kemampuan berbicara pada anak tidak terjadi begitu saja melainkan membutuhkan rangsangan. Khususnya di taman kanak-kanak, dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rangsangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak diantaranya : kondisi ruangan kelas, metode dan strategi mengajar yang digunakan guru serta media pembelajaran yang dipilih untuk menunjang proses belajar.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian mengindikasikan penggunaan media pembelajaran ikut berperan dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini terlihat dari *impact* interaksi yang terjadi pada saat proses belajar berlangsung. Pada tahap pratindakan kemampuan berbicara terlihat sangat dibawah rata-rata. Skor rata-rata yang diperoleh subjek cenderung mengarah ke kategori kurang dan sangat kurang. Hasil pengamatan pada saat proses belajar menunjukkan kemampuan berbicara keseluruhan subjek yang mencakup lima aspek tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman masih terlihat belum maksimal pada saat interaksi belajar berlangsung.

Aspek tekanan dan pelafalan yang berkaitan dengan cara anak melafalkan setiap kata serta mengungkapkan kalimat serta berkaitan dengan volume anak ketika berbicara menunjukkan hasil yang sangat tidak maksimal pada tahap pratindakan. Ini terlihat dengan jumlah subjek yang memperoleh skor dengan kategori kurang yang mencapai 15 orang anak dengan persentase 51,72% (CL. PT.1). Pada pelaksanaan siklus I, aspek ini menunjukkan peningkatan sangat baik. Pencapaian skor oleh subjek bervariasi. Subjek yang memperoleh skor 4 yang dikategorikan baik mencapai 8 orang dengan persentase 27,58%, sedangkan subjek yang memperoleh skor dengan kategori cukup baik mencapai 16 orang atau

55,17%. Hal yang patut diapresiasi adalah subjek yang memperoleh skor yang dikategorikan kurang menyusut hanya mencapai 5 orang dengan persentase 17,24% (CL. S1. 1,2,3) . Peningkatan yang sangat signifikan pada aspek tekanan dan pelafalan sangat terlihat pada pelaksanaan siklus II. Pemilihan tema binatang dan profesi yang disesuaikan dengan ketersediaan media boneka tangan menjadi interaksi dalam proses belajar lebih hidup. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pelaksanaan siklus II. Skor yang didapati oleh subjek pada aspek tekanan di siklus II tidak menunjukkan lagi skor yang dikategori kurang, bahkan pada skor kategori cukup baik hanya terdapat satu subjek. 65.51% subjek berhasil mendapatkan skor yang dikategorikan baik, dan 31.03% lainnya mendapatkan skor sangat baik (CL.SII, 1,2,3,4). Hasil ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwasanya tidak lagi terlihat kesalahan anak dalam melafalkan kata dan mengungkapkan kalimat yang kompleks, hal ini dibarengi dengan volume suara anak ketika berbicara yang secara keseluruhan sudah berani berbicara dengan volume yang sangat nyaring.

Aspek tata bahasa yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyusun kata menjadi kalimat yang benar menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tahap pratindakan sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada tahap pratindakan menunjukkan bahwasanya anak belum mampu menyusun kata dengan baik. Pada skor yang

dikategorikan kurang terdapat 65,51% anak yang termasuk didalamnya, bahkan 3,44% anak belum mampu sama sekali untuk dapat menyusun kata menjadi kalimat (CL PT, 1,2,3), sehingganya pada perencanaan yang dilakukan pada tahap siklus I, menuntut tindakan dan ransangan berulang terhadap subjek yang termasuk dalam kategori sangat kurang pada aspek ini (CL.PT.2). Peningkatan pada aspek tata bahasa ini mulai terlihat pada pelaksanaan siklus I. Subjek yang memperoleh skor yang dikategorikan kurang menyusut menjadi 41,37%, sedangkan yang memperoleh skor yang dikategorikan cukup baik mencapai 34,48%. Pada siklus I ini juga mulai terlihat beberapa subjek yang sudah baik dalam menyusun kata menjadi kalimat yang benar. Peningkatan yang sangat signifikan pada aspek tata bahasa terjadi pada pelaksanaan siklus II. Beragamnya tema, serta pemilihan cerita yang sangat kompleks yang dibawakan dengan menggunakan bonekata tangan menjadikan anak mulai terbiasa dalam menyusun kalimat yang benar. Pada siklus II, tidak terlihat lagi anak yang mendapatkan skor yang dikategorikan kurang, hal ini dikarenakan anak sudah mulai mampu menyusun kata menjadi kalimat yang baik dan benar. Pada skor yang dikategorikan cukup baik persentase subjek mencapai 37,93%, sedangkan yang termasuk pada skor yang dikategorikan baik mencapai 41,37% dan 24,13% subjek berhasil mendapatkan skor yang

termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan aspek tata bahasa ini ikut dipengaruhi oleh aspek lainnya yaitu kosakata.

Aspek kosakata berkaitan perbendaharaan kata yang dikuasai anak. Pada tahap pratindakan aspek ini menunjukkan secara jelas penguasaan kosakata oleh masing-masing subjek dibawah rata-rata. Bahkan pada skor yang dikategorikan sangat kurang mencapai 6,89% dan subjek yang mendapatkan skor kurang sampai pada angka persentase yang mencapai 51,72% (CL. PT. 3). Peningkatan pada aspek kosakata mulai terlihat pada pelaksanaan siklus I. Tidak terlihat lagi subjek yang memperoleh skor yang dikategorikan sangat kurang. Peningkatan secara signifikan pada aspek ini terjadi pasca pelaksanaan siklus II. Persentase subjek yang mendapatkan skor cukup baik mencapai 13,79%, sedangkan yang mendapatkan skor baik mencapai 72,41%. Dan subjek yang berhasil mendapatkan skor sangat baik sebesar 13,79% (CL. SII. 4) . Aspek kosakata sangat berperan dalam peningkatan aspek lainnya dalam kemampuan berbicara. Aspek yang dimaksud ialah aspek kelancaran. Pada pasca pelaksanaan siklus II dengan menggunakan media boneka tangan, terlihat kelancaran anak ketika berbicara sangat baik. hal ini juga ditandai dengan pencapaian skor yang termasuk dalam katagori baik yang mencapai 62,06%, dan 13,79% berhasil mendapatkan skor sangat baik (CL. SII, 1,2,3,4).

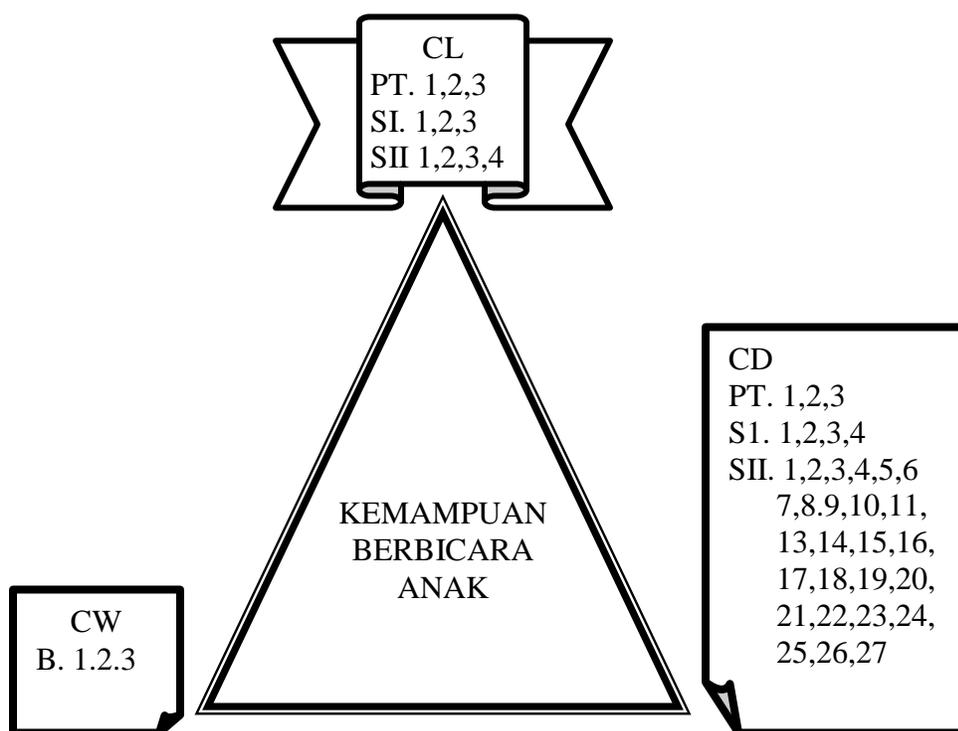
Aspek terakhir yang tercakup dalam kemampuan berbicara yaitu pemahaman. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami segala pembicaraan yang terjadi dalam proses belajar serta kemampuan anak dalam mengerti cerita yang dibawakan dengan menggunakan media boneka tangan. Di sisi lain aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami perintah sederhana dalam mengerjakan perintah sederhana dan tugas perkembangan yang diberikan guru. Pada tahap siklus II subjek yang berhasil memperoleh skor baik mencapai 65,51%, dan subjek yang berhasil mendapatkan skor sangat baik mencapai 31,03%. Skor ini meningkat dari hasil sebelumnya, dimana pada tahap pratindakan 62,06% subjek mendapatkan skor cukup baik.

Temuan di lapangan menunjukkan masing-masing aspek yang tercakup dalam kemampuan berbicara menunjukkan peningkatan dari tahap pratindakan sampai dengan pelaksanaan siklus II

## 2. Diplay Data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas, dapat diketahui bahwasanya kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan didasari oleh penggunaan media boneka tangan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan interaksi yang terjadi dalam proses belajar lebih maksimal dan secara langsung berperan

dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada awal pelaksanaan penelitian yang diawali dengan tahapan pratindakan diketahui bahwasanya kemampuan berbicara anak belum berkembang secara maksimal, peningkatan kemampuan berbicara mulai terlihat pada pelaksanaan siklus I yang telah menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan berbicara terjadi pada keseluruhan aspek yang terkait didalamnya. Berikut akan disajikan data dalam bentuk bagan kemampuan berbicara anak.



Gambar. 4.4 Skema Display Data Kemampuan Berbicara Anak

Gambar 4.4 menggambarkan peningkatan kemampuan berbicara anak yang terjadi selama proses penelitian. Hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian. Ketiga hal ini mendeskripsikan bagaimana peningkatan yang terjadi pada kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika Chandra.

### 3. Verifikasi

Kemampuan berbicara anak pada kelompok B TK Kartika Chandara menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari setiap tahapan penelitian yang diawali dengan tahap pratindakan, kemudian dilanjutkan dengan siklus I sampai dengan siklus II. Kondisi awal yang ditemui peneliti menunjukkan bahwasanya kemampuan berbicara yang mencakup lima aspek diantaranya tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman belum berkembang secara maksimal. Hal ini ditambah dengan faktor lainnya yang tidak mendukung dalam berkembangnya kemampuan berbicara anak secara optimal. Implementasi penggunaan media boneka tangan dalam proses belajar secara langsung menstimulasi kemampuan berbicara anak. Peningkatan kemampuan berbicara mulai terlihat dengan lebih aktif dan atraktifnya proses belajar yang berlangsung ketika menggunakan media boneka tangan. Anak selaku subjek sangat merasa senang dan antusias ketika proses belajar berlangsung sehingga

mendorong anak untuk terlibat dan berpartisipasi. Partisipasi anak diwarnai dengan pemberian tanggapan, menyimpulkan serta berani tampil untuk bercerita dengan menggunakan media boneka tangan.

### **C. Pembahasan**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika Chandra Kota Gorontalo. Berdasarkan permasalahan ini, diadakanlah penelitian tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak tersebut dengan menggunakan media boneka tangan. Pada awal bab ini telah dideskripsikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan. Agar pembahasan lebih terarah maka akan dibagi dalam tiga sub fokus pembahasan diantaranya pembahasan mengenai deskripsi awal kemampuan berbicara anak, pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan, dan fokus terakhir akan membahas peningkatan kemampuan berbicara anak disertai keberhasilan meningkatnya perilaku anak dalam proses pembelajaran

#### **1. Kondisi Awal Kemampuan Berbicara pada Tahap Pratindakan**

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan tindakan yaitu melakukan pengamatan dalam proses belajar anak kelompok B TK Kartika Chandra. Dalam pengamatan yang dilakukan pada proses

belajar, peneliti menemui beberapa kendala dan permasalahan yang terjadi antara lain

- a.) Anak kurang antusias dalam proses belajar.
- b.) Anak kurang aktif dalam interaksi belajar.
- c.) Siswa kurang mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat.
- d.) Anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.
- e.) Metode yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung tidak atraktif sehingga anak mengalami kebosanan.
- f.) Minimnya Media yang menarik yang dapat digunakan dalam sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak,

Beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas menjadi perhatian penting peneliti. Disisi lain permasalahan muncul dari keterbatasan sumber daya manusia dalam hal ini guru dalam kelas. Kendala lain yang dihadapi adalah banyaknya siswa dalam satu ruangan kelas yang mencapai 29 anak. Hal ini sungguh menjadi hambatan yang besar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sehingga, sebelum melaksanakan tindakan peneliti bersama kolaborator berdiskusi dengan Kepala TK untuk membuat satu ruangan dan membagi kelompok B dalam dua ruangan belajar.

Permasalahan-permasalahan yang muncul merupakan titik kendala anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara sehingga skor rata-rata yang diperoleh anak dalam seluruh aspek baik aspek pengamatan perilaku dan aspek penilaian kemampuan berbicara termasuk dalam kategori kurang. Adapun aspek perilaku yang berkaitan dengan keaktifan, minat dan perhatian, motivasi dan partisipasi pada tahap pratindakan hanya mendapatkan skor rata-rata 8,55 yang tergolong kategori kurang, sedangkan aspek penilaian kemampuan berbicara yang meliputi tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman pada tahap pratindakan hanya memperoleh skor rata-rata 11,80 yang juga termasuk kategori kurang. Berdasarkan pencapaian ini peneliti dan kolaborator menyepakati untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan dalam pembelajaran, dengan terlebih dulu melakukan perencanaan yang matang meliputi menyiapkan ruangan belajar yang kondusif sehingga anak merasa nyaman dalam proses belajar serta menyiapkan segala sesuatu untuk kepentingan proses tindakan, berupa catatan dalam pengamatan, lembar penilaian aspek perilaku dan kemampuan berbicara dan kesiapan yang paling utama adalah tersedianya media boneka tangan yang akan digunakan dalam proses tindakan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan dengan Menggunakan Media Boneka Tangan

Pelaksanaan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak telah dilaksanakan dengan dua siklus. Pelaksanaan didasari oleh hasil yang didapatkan peneliti pada tahap pratindakan dengan diawali perencanaan yang disusun bersama kolaborator. Adapun tindakan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan aspek kemampuan berbicara anak yang meliputi tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman.

Pelaksanaan tindakan siklus terbagi dalam empat tahapan kegiatan yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan perencanaan diisi dengan diskusi oleh peneliti bersama kolaborator untuk membahas hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan. Hasil ini juga menjadi acuan peneliti bersama kolaborator untuk menyusun rencana dalam kegiatan tindakan. Setelah perencanaan disusun serta kesiapan segala kebutuhan untuk tindakan telah rampung maka kegiatan selanjutnya adalah tindakan. Tindakan pada siklus I diadakan sebanyak tiga kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya tema yang digunakan adalah “Kebutuhan Ku” yang didalamnya mengangkat cerita tentang “Kedisiplinan”. Pada pertemuan pertama dalam siklus I, guru berperan sepenuhnya. Hal ini dilakukan untuk melihat perilaku awal anak dalam mendengarkan cerita dan penjelasan guru dengan menggunakan media

boneka tangan. Pada pertemuan kedua dalam siklus I, guru mulai memperbanyak kesempatan kepada anak untuk bertanya, ataupun memberi respon atas pertanyaan yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua ini aspek kemampuan berbicara mulai terlihat dan diamati serta diberi penilaian oleh peneliti berdasarkan lembar penilaian. Pertemuan ketiga pada siklus I masih dengan formasi yang sama guru masih berperan sebagai pengarah dalam proses belajar, namun pada pertemuan ke tiga ini anak diberi kesempatan untuk maju berbicara di depan kelas baik untuk menyimpulkan cerita atau pun melakukan perkenalan dengan teman sebaya. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara anak baik tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman disamping itu juga untuk mengamati aspek perilaku anak khususnya motivasi atau keberanian anak untuk maju dan bercerita di depan kelas.

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan awalnya direncanakan hanya satu siklus, namun hasil yang didapatkan siklus I pada semua aspek, kemampuan berbicara belum maksimal, hal ini ditandai dengan perolehan skor rata-rata yang hanya mencapai 14,79 dengan persentase 59,17%. Pada dasarnya skor ini telah dikategorikan cukup baik, namun belum mencapai target yang dituju oleh peneliti. Berdasarkan hal ini maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Rerfleksi pada siklus I menjadi acuan peneliti dan kolaborator untuk melaksanakan tindakan siklus II. Siklus II dibagi dalam empat tahapan kegiatan sama seperti pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindakan siklus II dengan empat kali pertemuan. Dua pertemuan pertama dengan tema binatang dan dua pertemuan terakhir dengan tema profesi. Hal ini dilakukan agar tema dan cerita yang dibawakan lebih beragam dan menarik perhatian anak sehingga lebih memperbesar peluang anak untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan berbicara dan perilaku masing-masing anak dalam proses belajar. Pertemuan pertama pada siklus II dengan tema binatang ini sangat mendapat apresiasi dari peneliti. Dimana dalam pengamatan peneliti antusias anak dalam cerita yang dibawakan oleh guru terlebih penggunaan boneka tangan yang digunakan sesuai dengan isi cerita. Interaksi yang terjadi pada pertemuan pertama di siklus II sangat atraktif. Hal yang sama juga terjadi pada pertemuan ke dua pada siklus II. Terlihat shampir sebagian anak mulai berani tampil berbicara di depan kelas, merespon pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam tugas perkembangan yang diberikan. Pada pertemuan ketiga siklus II mulai terlihat peningkatan keseluruhan aspek pada masing-masing anak selaku subjek penelitian. Sangat jarang terlihat anak yang masih malu, grogi dan

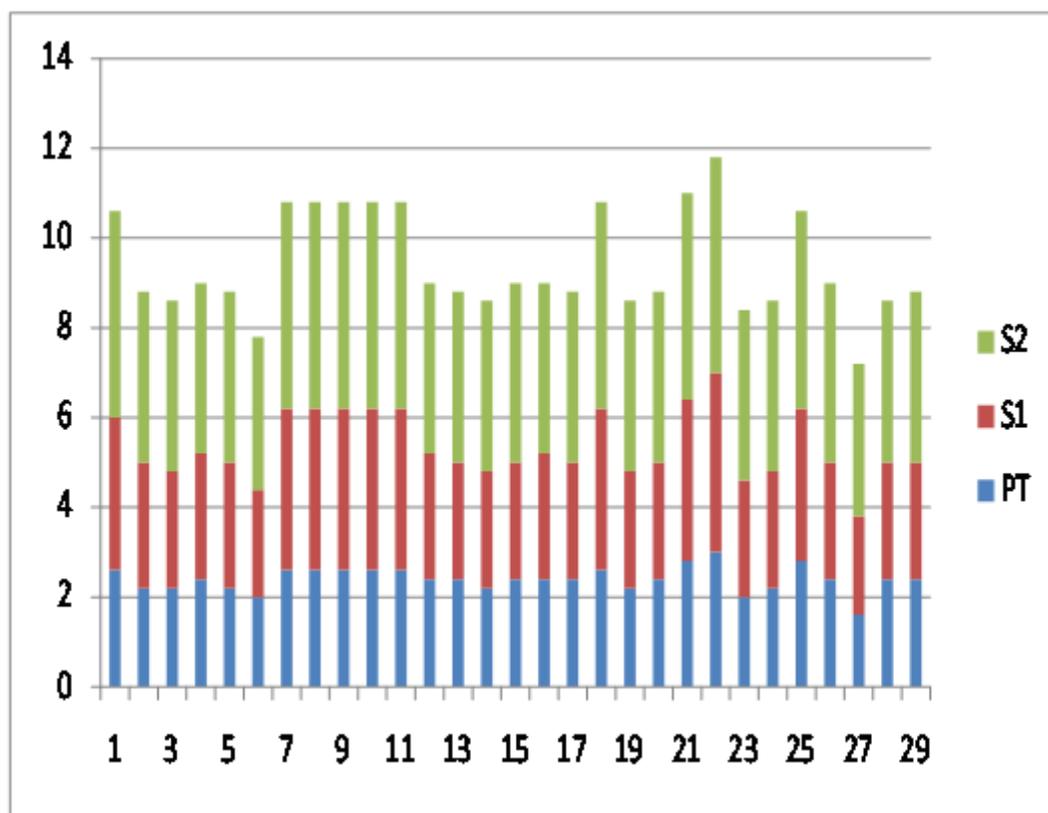
tidak berani untuk tampil berbicara baik dalam merespon pertanyaan guru maupun tampil di depan kelas. pada pertemuan keempat merupakan klimaks dari pelaksanaan tindakan siklus II, dimana pada akhir pertemuan peneliti mengevaluasi masing masing anak dengan cara mengelompokkan anak, masing-masing tiga orang anak dalam satu kelompok. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung kemampuan berbicara anak dengan menggunakan boneka tangan. Hasil yang diperoleh masing-masing anak pada keseluruhan aspek sangat baik terlihat dari perolehan skor rata-rata kemampuan berbicara anak yang mencapai 20,28. Angka ini termasuk dalam kategori baik dan bahkan telah melampaui target yang direncanakan.

### 3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak dengan Menggunakan

#### Media Boneka Tangan

Peningkatan kemampuan berbicara didasari oleh penilaian yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kartika Chandra terhadap keseluruhan aspek kemampuan berbicara yang meliputi tekanan dan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Penilaian kemampuan berbicara dilakukan dari tahap pratindakan sampai dengan siklus II. Pada tahap siklus I skor Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan. Perolehan skor pada tahap siklus I telah dikategorikan cukup baik, namun belum mencapai target skor yang ingin dicapai peneliti. Sehingga, peneliti melanjutkan penelitian sampai

dengan siklus II. Pasca pelaksanaan siklus II terlihat peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara yang sangat signifikan. Peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara anak kelompok B selaku subjek penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Kartika Chandra dari Tahap Pratindakan sampai dengan Siklus II**

Pada penilaian awal peneliti terhadap kemampuan berbicara terlihat perolehan skor rata-rata kemampuan berbicara oleh keseluruhan subjek sangat beragam, namun cenderung termasuk dalam kategori kurang.

Adapun subjek yang mendapatkan skor-rata yang dikategorikan cukup hanya mencapai 16 subjek diantaranya S1, S4, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S15, S16, S17, S18, S20, S21, S22, S25, S26, 28, S29. Selebihnya hanya mendapatkan skor rata-rata yang dikategorikan kurang. Bahkan subjek 27 hanya mampu memperoleh skor rata-rata 1.6 yang tergolong dalam kategori sangat kurang.



Gambar 4.5 Kondisi S27 pada Tahap Pratindakan

Perolehan skor rata-rata S27 yang termasuk dalam kategori kurang sesuai dengan kondisi S27 di lapangan. Pada saat guru memulai interaksi tanya jawab dengan anak di kelas. Kemampuan berbicara S27 belum terlihat maksimal, sehingga ketika dimintai respon oleh guru dengan suara yang bergetar S27 menjawab, namun pada saat S27 tidak mampu melanjutkan pembicaraan, S27 memilih menangis dan keluar dari kelas.

Peningkatan kemampuan berbicara keseluruhan subjek mulai terlihat pada pelaksanaan tindakan siklus I. Dari pengamatan peneliti rata-rata kemampuan berbicara anak mulai terlihat adanya peningkatan. Ini ditandai dengan interaksi anak pada saat proses pembelajaran serta pemberian respon yang sangat baik ketika terjadi interaksi tanya jawab. Pencapaian skor rata-rata kemampuan berbicara keseluruhan subjek telah meningkat dalam kategori cukup baik dengan perolehan skor rata-rata antara *range* 2,4 – 3,7. Subjek yang termasuk dalam kategori ini berjumlah 27 orang anak. Sedangkan dua subjek lainnya yaitu S22 berhasil mendapatkan skor rata-rata tertinggi dengan perolehan skor 4 yang dikategorikan baik. Pencapaian yang terjadi pada S22 berbanding terbalik dengan S27 yang hanya mengalami sedikit peningkatan pada kemampuan berbicara dengan perolehan skor rata-rata 2.2.

Perolehan skor yang cukup baik pada pelaksanaan siklus I ini sesuai dengan pengamatan peneliti, dimana dalam proses belajar kemampuan berbicara anak sudah terlihat cukup baik. Ini terlihat dari suasana pembelajaran yang kondusif dan atraktif. Jarang ditemui kondisi belajar seperti tahap pratindakan yang hanya didominasi oleh guru. Pada tahap siklus I anak mulai berani untuk berbicara mengeluarkan pendapat atau merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Bahkan ketika diberikan kesempatan untuk bercerita di depan kelas, anak mulai terlihat berani dan

maju bercerita di depan kelas. Keadaan ini menunjukkan peranan media pembelajaran boneka tangan sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.



Gambar. 4.6 Kondisi Pelaksanaan Siklus I

Peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B terus menunjukkan progresivitas pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hal ini terlihat dengan pencapaian skor yang diperoleh keseluruhan subjek yang berhasil mendapatkan skor rata-rata termasuk dalam kategori baik antara range 3,8 – 4.4. Tidak terlihat lagi anak yang hanya memperoleh skor yang dikategori kurang bahkan sangat kurang. Kondisi S27 yang hanya memperoleh skor rata-rata yang masih dikategorikan kurang pada tahap siklus I berhasil meningkat dengan perolahan skor rata-rata 3,4 yang dikategorikan cukup baik. Pencapaian skor yang didapatkan S27 ini sesuai

dengan kondisi di lapangan, dimana kemampuan berbicara S27 terlihat cukup baik, tidak seperti kondisi S27 pada tahap pratindakan. Penggunaan media boneka tangan pada proses pembelajaran menjadikan S27 lebih antusias dalam interaksi pada proses pembelajaran. Respon yang diberikan S27 sangat baik ketika diminta menjawab pertanyaan oleh guru. Peningkatan yang dialami S27 juga berlaku pada subjek lainnya bahkan pada range skor rata-rata 3,8 – 4.4. Subjek yang termasuk dalam range skor ini mencapai 27 anak. Dalam penilaian yang dilakukan peneliti terdapat subjek yang memperoleh skor tertinggi dengan perolehan skor yang mencapai 4,8 yang dikategorikan sangat baik. subjek yang dimaksud adalah S22.



Gambar. 4.7 Kondisi Pelaksanaan Siklus II

Secara keseluruhan kemampuan berbicara anak kelompok B telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Peningkatan yang terjadi tidak

terlepas dari penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II persentase kemampuan berbicara anak mencapai 81,10%. Hasil ini meningkat 21,93% dari tahap siklus I, dan 32,97% dari tahap pratindakan. Hasil akhir yang diperoleh ini sangat diapresiasi oleh peneliti dan guru selaku kolaborator, sehingganya proses penelitian dihentikan sampai pada siklus II. Ini dikarenakan hasil akhir yang didapatkan menjadikan kemampuan berbicara anak meningkat secara baik, Anak selaku subjek telah lebih aktif dalam interaksi belajar dan merespon pertanyaan yang diberikan guru. Keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara ini tidak terlepas dari penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran, sehingga media boneka tangan ini akan dijadikan salah satu media utama yang digunakan guru dalam setiap proses belajar yang berlangsung di TK Kartika Chandra.